

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pesat era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang semakin meluas, meningkat, sehingga tuntutan hidup juga semakin tinggi. Sebagai akibat dari perkembangan tersebut, pendidikan harus mampu berpijak pada masa kini dan berorientasi pada masa depan. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak dan meningkatkan sumber daya manusia yang berwawasan sehingga akan menciptakan manusia yang handal dan mampu untuk menjawab tantangan masa depan. Pendidikan mempunyai peranan yang tinggi dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul tercipta karena adanya pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan berwawasan luas, bertaqwa serta bertanggung jawab sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peranan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia ke-4. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa,

pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang mandiri serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, untuk mencapainya tentu harus ada kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah keluarga, masyarakat dan sekolah yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan merupakan penyelenggara pendidikan yang dilakukan oleh tiga pihak secara berhubungan dan saling berkaitan (Wahyudin, 2007:3.13). Khususnya dalam pendidikan keluarga, orang tua mempunyai tugas sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua sebagai pendidik pertama artinya bahwa pendidikan anak dimulai pertama kali di lingkungan keluarga, karena sejak lahir individu di didik dan dibesarkan oleh keluarga. Dikatakan sebagai pendidik utama, karena individu selama menjalani proses kehidupan lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga, maka dari itu orang tua diharapkan menjadi teladan bagi anaknya.

Orang tua sebagai pelaksana pendidikan pertama dan utama perlu disadari sepenuhnya untuk dilaksanakan. Namun pada era saat ini, orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri tanpa memperhatikan bagaimana perkembangan dan pendidikan anaknya, hal ini menyebabkan ketidakberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Kebanyakan orang tua lebih banyak mementingkan waktu untuk bekerja daripada memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua yang bergelut pada pekerjaan formal tentu akan lebih terikat oleh jam kerja yang sudah ditentukan. Sedangkan orang tua yang memiliki pekerjaan diluar pekerjaan formal

pasti cenderung hanya mementingkan perkembangan kemajuan usaha/pekerjaan yang di gelutinya. Sebagai akibat dari hal tersebut, orang tua akan memberikan pola asuh yang kurang optimal bagi perkembangan pendidikan anak.

Pola asuh orang tua merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, menjaga, merawat serta memotivasi anaknya selama kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan, “orang tua memberikan seluruh perhatian, peraturan, disiplin serta motivasi untuk anaknya” (Djamarah, 2014: 52). Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan memberikan motivasi bagi anak untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Suwatra, dkk: 2009) yang menyatakan bahwa, “keterlibatan orang tua patut diperhitungkan dalam usaha memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa”. Sehingga dalam hal ini orang tua memiliki kedudukan dan posisi sangat penting yang dapat menentukan pola asuh dalam pelaksanaan pendidikan anak (Wibowo, 2012). Pola asuh sangat perlu ditekankan, karena bagaimanapun dalam proses kehidupan anak pasti akan memerlukan bimbingan maupun arahan. Bimbingan dan arahan itulah yang nantinya akan dapat membangkitkan motivasi belajar anak.

Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam pembelajaran. Jika motivasi yang dimiliki oleh siswa rendah maka akan berakibat rendahnya hasil yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika motivasi belajar anak tinggi maka hasil belajar juga akan optimal (Sardiman, 2007). Realitas yang ditemukan sekarang ini masih banyak anak yang mempunyai motivasi belajar

rendah dalam mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah dasar diantaranya mata pelajaran matematika.

Hasil penelitiannya Soedjaji (dalam Susanto, 2013) mengemukakan bahwa daya serap rata-rata siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika hanya sebesar 42%. Selain itu pada penelitian Egok (2016) menjelaskan mengenai hasil survey yang dilakukan oleh *International Student Assessment (PISA)* tentang system pendidikan dan kemampuan dari sekolah, ternyata Indonesia berada pada peringkat terendah ke-2 dalam bidang ilmu matematika. Tidak sedikit siswa yang mengaku tidak suka dengan pembelajaran matematika, dikarenakan pembelajaran yang terkesan menggunakan pemecahan masalah dalam menyelesaikannya.

Matematika merupakan ilmu universal yang mempelajari tentang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit sehingga diperlukan kemampuan berfikir logis, kritis, sistematis dan kreatif (Lestari, 2015). Unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi, selain itu matematika juga bekerja melalui penalaran induktif. Karakteristik matematika yang sangat kompleks dan rumit mengakibatkan anak sulit untuk mengerti dan mempelajarinya, sehingga anak yang merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika kecenderungan akan enggan atau malas untuk belajar. Pada proses pembelajaran matematika, banyak siswa yang terlihat pasif, tidak memiliki semangat dalam belajar, tidak berkonsentrasi, dan bermain-main dengan temannya. Adanya sikap tersebut dalam proses pembelajaran menunjukan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan wawancara dan observasi serta studi dokumen yang telah dilakukan pada guru-guru dan siswa-siswa serta orang tua murid kelas IV di Gugus

III Kecamatan Susut yang terdiri dari 6 Sekolah Dasar yang meliputi, SDN 1 Sulahan, SDN 2 Sulahan, SDN 3 Sulahan, SDN 4 Sulahan, SDN 5 Sulahan dan SDN 1 Susut pada tanggal 17-19 oktober 2019 ditemukan permasalahan yang terkait dengan pola asuh dan motivasi belajar matematika siswa.

Proses wawancara dilakukan pada guru dan orang tua yang bersangkutan mengenai keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa di sekolah maupun di rumah, data yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara adalah kurangnya keterlibatan orang tua terhadap anaknya dalam proses pembelajaran, keterlibatan orang tua terlihat hanya pada saat penerimaan rapot saja dan sangat jarang ditemukan orang tua mengetahui perkembangan anaknya dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang yang diberikan oleh orang tua pada anaknya kurang optimal.

Selain itu, pada saat observasi proses pembelajaran matematika di kelas banyak permasalahan yang ditemukan. Fakta yang ditemukan pada saat pengamatan pada proses pembelajaran di kelas yaitu, siswa bermain-main selama proses pembelajaran, tidak adanya antusias siswa dalam proses pembelajaran dan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, maka dilakukan studi dokumen tentang motivasi belajar siswa yang dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar ini digunakan untuk membuktikan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil belajar di bawah ini didapatkan dari nilai UTS siswa. Berikut studi dokumen tentang hasil belajar matematika siswa.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-rata Hasil Belajar Matematika**

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	Nilai rata-rata
1	SDN 1 Sulahan	70	33	14	19	64
2	SDN 2 Sulahan	70	28	12	16	63
3	SDN 3 Sulahan	70	29	13	16	60
4	SDN 4 Sulahan	70	11	5	6	65
5	SDN 5 Sulahan	70	14	5	9	60
6	SDN 1 Susut	70	23	9	14	63
<b>Jumlah</b>			<b>138</b>	53	80	62,5
<b>Persentase</b>				38%	58%	-

(Sumber: Arsip Nilai Hasil Belajar Matematika Tahun 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 80 orang (58%), berada di atas KKM sebanyak 53 orang (38%). Dilihat dari nilai rata-rata siswa baru mencapai 62,5, jika di klasifikasikan ke dalam PAP menurut Agung (2016) masih berada pada kriteria rendah. Oleh karena itu, jika dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah maka dapat disimpulkan motivasi belajar matematika siswa SD Gugus III Kecamatan Susut Tahun Pelajaran 2019/2020 dinyatakan rendah. Dengan melihat penyebab kurangnya motivasi belajar yang di miliki oleh siswa, lingkungan keluarga merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar anak. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (dalam Utami, 2017) bahwa pola asuh orang tua termasuk kedalam factor ekstrisik pada motivasi belajar. Motivasi belajar anak akan meningkat jika orang tua ikut terlibat dalam usaha memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu orang tua perlu menyadari bahwa pola asuh

yang diberikan akan mempengaruhi kondisi anak dalam belajar terutama pada motivasinya.

Berdasarkan data awal tersebut, maka penting untuk diteliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar, sehingga dilakukan penelitian *expost facto* dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Susut Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Siswa bermain-main selama proses pembelajaran berlangsung.
- 1.2.2 Tidak adanya antusias siswa dalam belajar.
- 1.2.3 Siswa pasif selama mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- 1.2.4 Siswa memiliki motivasi belajar matematika rendah.
- 1.2.5 Pola asuh orang yang diberikan oleh orang tua pada anaknya kurang optimal.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Disadari karena terbatasnya kemampuan dan waktu, maka penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian. Pada penelitian ini hanya diteliti pola asuh orang tua dengan motivasi belajar matematika siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar matematika siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Susut Tahun Pelajaran 2019/2020?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar matematika siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Susut Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya memberikan informasi yang erat kaitannya dengan pola asuh orang tua dan motivasi belajar yang dimiliki oleh individu.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi pihak yaitu sebagai berikut.

#### 1.6.2.1 Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi belajar maka hasil belajar atau prestasi belajar siswa juga akan meningkat khususnya pada mata pelajaran matematika.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik antara pihak orang tua dengan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika kerjasama antara orang tua dengan guru baik maka anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi khususnya pada mata pelajaran matematika.

#### 1.6.2.3 Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orangtua untuk menyadari pentingnya pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya serta bagaimana pola pengasuhan yang baik untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

#### 1.6.2.4 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan kepustakaan dalam melakukan penelitian pada variabel yang sama atau yang berbeda. Hasil penelitian ini juga memberikan suatu konsep dan fakta.